

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan beragam suku dan budaya. Sumatera Utara memiliki delapan suku asli, yaitu suku Batak Toba, suku Batak Karo, suku Batak Mandailing, suku Batak Pakpak, suku Batak Pesisir Sibolga, suku Batak Simalungun, suku Melayu, dan suku Nias. Delapan suku tersebut memiliki bentuk kebudayaan dan bentuk kesenian yang berbeda-beda. Ihromi (2000:18), menegaskan bahwa “kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.”

Salah satu hasil kegiatan yang khas pada masyarakat Melayu adalah kesenian. Kesenian merupakan salah satu cabang kebudayaan yang selalu menyertakan kehidupan masyarakat. Kesenian terdiri dari berbagai cabang, diantaranya adalah seni musik, seni lukis dan seni tari.

Sirait (1995:28) menjelaskan bahwa “berdasarkan analisis persamaan dan perbedaan yang logis atas penginderaan terhadap berbagai karya seni, maka ditetapkan penggolongan seni yaitu:

1. Seni visual, karya seni yang dapat dihayati melalui penginderaan mata, contoh: seni rupa
2. Seni auditif, karya seni yang dapat dihayati melalui indra pendengaran (telinga), contoh seni suara, intrumentalia
3. Seni audio visual, karya seni yang dapat dihayati melalui campuran indra penglihatan dan pendengaran, contoh: puisi, tari, drama, dan lain-lain.”

Selanjutnya, Sedyawati (1981:10) menerangkan bahwa “tari tumbuh dalam rangkaian yang erat atas tiga unsur budaya, yaitu bahasa, adat-istiadat, dan norma-norma kehidupan.”

Dengan demikian, salah satu tujuan dari tari adalah untuk memperluas kelangsungan budaya darimana tarian itu berasal. Suku Melayu memiliki identitas kepribadian pada umumnya yaitu adat-istiadat Melayu. Jika diperhatikan, adat budaya Melayu tidak lepas dari ajaran agama Islam seperti dalam ungkapan pepatah, perumpamaan, pantun, syair, dan sebagainya.

Secara struktur fisik dan budaya, suku Melayu Langkat tidak berbeda dengan suku Melayu lainnya, seperti suku Melayu Deli, Melayu Serdang, Melayu Asahan, Melayu Labuhan Batu, Melayu Asahan dan Melayu Riau. Karena mereka semua berasal dan berakar dari satu budaya yang sama, hanya saja karena telah terpisah-pisah, sehingga terjadi perbedaan-perbedaan kecil yang tidak terlalu menyolok.

Suku Melayu memiliki kesenian yang terdiri dari berbagai cabang seni seperti musik, tari, teater, rupa, arsitektur, dan lainnya. Menurut Jaafar Mampak, tarian melayu asli terbagi dua jenis. Yakni: 1) tarian yang bercorak lemah lembut seperti tarian mak inang dan siti payung, 2) tarian rancak yang merupakan hasil daripada pengaruh tarian Portugis seperti tarian Ronggeng, Serampang Laut dan Singapura Dua<sup>1</sup>.

Selain itu, Takari (2013:12) menjelaskan, bahwa berdasarkan tema, tarian Melayu dapat diklasifikasikan sebagai: 1) tarian Melayu yang mengekspresikan

---

<sup>1</sup> <http://adhyatnikageusanulun.blogspot.com/2009/12/pengertian-seni-tari.html> diakses pada tanggal 26 Juni 2014

kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, 2) tarian Melayu yang mengekspresikan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan nelayan, 3) tarian yang meniru atau mimesis kegiatan alam sekitar, 4) tarian yang berkaitan dengan kegiatan agama Islam, 5) tarian yang fungsi utamanya hiburan, dan menyadur berbagai unsur budaya seperti Barat, Timur Tengah, India, China, dan lain-lain, 6) tari yang berkaitan dengan olah raga, 7) tarian yang berkaitan dengan upacara perkawinan atau khitanan, 8) tarian dalam teater Melayu, dan 9) tarian garapan baru, yaitu tari-tari yang diciptakan oleh para pencipta tari Melayu pada masa-masa lebih akhir dalam sejarah tari Melayu yang berdasarkan kepada perbendaharaan tari tradisional.

Salah satu tarian yang dimiliki masyarakat Suku Melayu di Kabupaten Langkat adalah tari Dulang<sup>2</sup>. Dahulu, tari Dulang hanya dipertunjukkan di kalangan kerajaan dan ditarikan untuk upacara-upacara tertentu. Terjadinya penyebaran tari Dulang kepada masyarakat melalui lisan ke lisan. Akan tetapi siapa yang menciptakan dan kapan diciptakan tidak ada seorangpun yang mengetahui. Hal itu dikarenakan para pelestari hanya terfokus mempelajari gerak tari Dulang. Seiring dengan perkembangan zaman, tari Dulang mulai dapat dipertunjukkan kepada kalangan masyarakat umum sebagai pertunjukan hiburan. Gerak tari yang saat ini banyak ditampilkan pada masyarakat umum merupakan gerakan tari yang telah dimodifikasi oleh masing-masing pelestari tarian tersebut.

Wawancara dengan narasumber (14 Juni 2014), menjelaskan bahwa jumlah penari dalam tari Dulang tidak dibatasi, tetapi biasanya berjumlah ganjil.

---

<sup>2</sup> Dulang adalah sebangsa talam yang biasanya berbibir pada tepinya dan berkaki

Salah satu penari menjadi penari utama dan selebihnya sebagai penari penggiring. Seluruh penarinya pria karena gerakannya berasal dari gerak silat. Sebagai sebuah tari pertunjukan, tari Dulang juga berfungsi sebagai tari penyambutan dan penghormatan yang mempertunjukan kekuatan silat yang membentuk gaya hidup masyarakat Melayu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik dan berkeinginan untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam lagi tentang “Struktur Tari Dulang pada Masyarakat Melayu di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat” sebagai bahan kajian yang akan diteliti.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam setiap penelitian perlu adanya identifikasi masalah. Hal ini dilaksanakan, agar penulis menjadi lebih terarah dan setiap masalah yang muncul tidak menjadi terlalu luas. Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, ada banyak hal yang dapat diungkapkan dalam tari Dulang. Karena setelah penulis melihat suatu wujud tariannya, maka banyak pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam tarian ini. Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah merangkum sejumlah pertanyaan yang muncul, dan kemudian mengidentifikasikannya sebagai masalah yang perlu dicari jawabannya. Adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga penulis akan mencapai sasaran. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah tari Dulang pada masyarakat Melayu di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana keberadaan tari Dulang pada masyarakat Melayu di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat?
3. Bagaimana struktur tari Dulang pada masyarakat Melayu di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat?
4. Bagaimana bentuk tari Dulang pada masyarakat Melayu di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat?

### **C. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah merupakan batas-batas masalah penelitian yang akan diteliti untuk mengidentifikasi masalah. Menurut Esther Kuntjara (2006:27) mengatakan bahwa “Latar belakang pengetahuan yang sudah didapat memberi penulis gambaran tentang batasan – batasan yang diperlukan untuk mempersempit masalah.” Maka untuk lebih memfokuskan pembahasan, diperlukan pembatasan masalah yang akan diteliti agar tercapai hasil yang baik. Dengan demikian dari identifikasi permasalahan yang ada, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah tari Dulang pada masyarakat Melayu di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana struktur tari Dulang pada masyarakat Melayu di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat?

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dijelaskan rumusan masalah penulisan ini. Menurut Abdul dalam Burhan (2012:43) mengemukakan bahwa “rumusan fokus masalah tidak perlu diurut sebanyak mungkin, melainkan diusahakan dikemas dalam beberapa poin penting atau konsep kunci saja yang menunjuk pada inti masalah yang hendak ditelusuri secara mendalam dan tuntas.” Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana sejarah dan struktur tari Dulang pada masyarakat Melayu di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian selalu berorientasi pada tujuan. Tanpa tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak terfokus karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan penulis harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Menurut pendapat Abdul dalam Burhan (2012:44) menyatakan, “tujuan penelitian mesti diletakkan dalam keterkaitan logis dengan fokus kajian penelitian dan kesimpulan yang berhasil ditarik setelah kegiatan penelitian selesai.” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah tari Dulang pada masyarakat Melayu di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat.

2. Mendeskripsikan struktur tari Dulang pada masyarakat Melayu di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian diharapkan dapat mengisi kebutuhan segala komponen masyarakat baik instansi terkait, lembaga-lembaga kesenian maupun praktisi kesenian. Sebuah penelitian diharapkan dapat menanamkan kesadaran, dan membangkitkan keinginan pada generasi muda. Pada penelitian ini, penulis mencakup kegunaan pengembangan ilmu dan manfaat, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tari Dulang yang sebelumnya tidak pernah penulis ketahui.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Melayu di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat.
3. Sebagai bentuk pelestarian kebudayaan khususnya seni tari yang tidak dikenal oleh masyarakat umum.
4. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penulis lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih jauh.
5. Sebagai bahan bacaan bagi generasi muda masyarakat Melayu agar tidak melupakan kesenian leluhurnya.